



Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa

Hery Susanto¹, Aji Setiaji², Neneng Sulastris³

¹Yayasan Himmatul Ummi Al Mabruur Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

³Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: ¹Usthery1@gmail.com, ²ajisetiaji896@gmail.com, ³nenengbandung2017@gmail.com

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa SMKN1 Majalaya Kabupaten Bandung. Metode Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan okumentasi. Adapun hasil dari penelitian antara lain: (1) Perencanaan, melakukan pengamatan kondisi dan situasi sekolah, membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran, mengorganisasikan sumber-sumber belajar, dan menetapkan evaluasi pembelajaran. (2) Pelaksanaan, di dalam kelas dengan pemberian motivasi dan nasehat-nasehat dan di luar kelas dengan kegiatan keagamaan yaitu Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah melalui Ekskul Ikatan Remaja Mesjid, Tahfidz Qur'an, Bakti Sosial, Mengadakan pengajian dengan mendatangkan penceramah dari luar, Memperdengarkan bacaan murotal sebelum KBM. (3) Evaluasi, penilaian konteks evaluasi, penilaian tentang masukan, penilaian tentang proses, penilaian tentang produk/hasil. Adapun Implikasinya terhadap pembentukan sikap kepedulian siswa ialah terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman yang lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, bersikap toleran, dan taat peraturan.

Kata Kunci: Internalisasi, Kepedulian Sosial, Nilai-Nilai Akhlak, Strategi

STRATEGY FOR INTERNALIZING NATURAL VALUES IN THE EFFORT TO ESTABLISH STUDENTS' SOCIAL AWARENESS

Abstract

This study aims to determine and analyze the strategy of internalizing moral values in an effort to form social awareness of students at SMKN 1 Majalaya, Bandung Regency. This research method uses a qualitative type with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the research include: (1) Planning, observing school conditions and situations, making the concept of internalizing moral values in each lesson, organizing learning resources, and determining learning evaluations. (2) Implementation, in the classroom by giving motivation and advice and outside the classroom with religious activities, namely the habituation of the dhuha prayer in congregation through the Extracurricular of the Mosque Youth Association, Tahfidz Qur'an, Social Service, Holding recitations by bringing in speakers from outside, Listening to the murotal reading before the KBM. (3) Evaluation, evaluation context assessment, input assessment, process assessment, product/outcome assessment. The implication for the formation of a caring attitude of students is that they are accustomed to worshipping, respecting teachers, familiarity with other friends, having concern for others who are affected by disasters, being tolerant, and obeying the rules.

Keywords: Internalization, Social Concern, Moral Values, Strategy

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, problem remaja terutama pelajar dan mahasiswa adalah terprovokasi yang terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau tawuran antar mahasiswa, seperti yang seringkali diberitakan di televisi dan media cetak. Terdapat di beberapa Kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obatan-obatan

terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan lebih parah lagi yaitu dalam perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas *free sex*, aborsi, homoseksual, lesbian dan lain-lain (Fitri, 2012). Melihat fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini. Pengembangan pribadi tidak sesuai dengan tujuan yang semestinya, banyak terjadi pelanggaran norma kemanusiaan yang dilakukan

oleh peserta didik. Kebebasan yang mereka rasakan tidak dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang mendatangkan kebaikan dalam pengembangan dirinya dan bagi orang lain, melainkan sebaliknya mereka gunakan untuk perbuatan yang tidak terpuji (Firdaus, 2020).

Krisis di atas bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Dijelaskan juga oleh kepala sekolah SMK Negeri 1 Majalaya bahwasannya: Anak-anak sekarang karena terpengaruh arus globalisasi, anak sekolah zaman sekarang akhlak dan perilakunya berbeda dengan yang terdahulu. Semakin banyaknya siswa-siswi yang terjerat pergaulan bebas, narkoba dan lain-lainnya. Ini memang tugas dari sekolah beserta jajarannya dalam menanggulangi arus globalisasi seperti ini. Degradasi moral dan akhlak yang kurang sopan karena perkembangan arus globalisasi yang begitu pesat dan siswa belum bisa memfilter dari pengaruh globalisasi tersebut. Alternatif pemecahan masalah tersebut bisa melalui program kegiatan keagamaan maupun proses pembelajaran.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu. Pendidikan karakter yang memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat tercapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting.

Dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah membuat lembaga pendidikan harus mempunyai strategi dalam menetralkan perkembangan globalisasi yang pesat ini dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, lembaga pendidikan juga mempunyai kebijakan program atau rencana kegiatan dalam menghadapi perkembangan globalisasi tersebut dan dapat menimbulkan karakter religius. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Majalaya merupakan sekolah unggulan yang terkenal di Kabupaten Majalaya, khususnya dengan banyak prestasi dalam berbagai kompetisi. Masing-masing sekolah mempunyai keunggulan program yang berbeda dan mempunyai ciri khas masing-masing.

Keunggulan SMK Negeri 1 Majalaya di antaranya adanya prioritas dalam pelaksanaan ibadah

seperti Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat dhuha berjama'ah, Shalat Jum'at berjama'ah yang bergilir setiap kelas, bagi setiap siswa yang beragama Islam apabila ketemu dianjurkan mengucapkan salam, setiap kegiatan agama atau hari besar Islam siswaber pakaian muslim, adanya do'a bersama setiap bulan, dan ekstrakurikuler remaja Islam.

Namun ketika peneliti observasi awal di SMK Negeri 1 Majalaya, bahwasanya masih ditemukannya siswa yang membeli jajan di kantin sekolah ketika adzan sudah dikumandangkan. Kesadarannya dari masing-masing siswa masih minim, dan ajakan dari tenaga pendidik maupun warga sekolah belum memberikan contoh teladan kepada siswanya untuk semua siswa muslim dalam berjama'ah. Padahal sesuatu harus didasari dengan sikap teladan dari warga sekolah, misalnya dengan adanya teguran dan himbauan dari petugas piket ataupun guru yang bersangkutan untuk mengajak shalat berjama'ah di masjid. Ada yang masih ngobrol dengan teman sekelas. Begitupun ketika shalat jum'ah di masjid masih ada yang ketika khutbah masih di luar. Padahal merupakan rukun mendengarkan khutbah.

Dari permasalahan di sekolah yang ditemui bahwasannya peran dari lembaga sangat penting mengatasi permasalahan di sekolah tersebut. Salah satunya merencanakan program kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan program kegiatan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'at Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat. Maka dari itu, kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk internalisasi karakter religius siswa, memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja berkembang dan diaktifkan secara maksimal, menambah ilmu pengetahuan Agama Islam dan menjalin silaturahmi (Syukir, 1983).

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan keagamaan di atas dengan tujuan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama eksklusif. Kendati demikian, keberadaan sikap moderat tersebut mesti tertanam dalam diri setiap individu, guna hadirnya kenyamanan, ketentraman, kesejahteraan dalam beribadah, bersosial dan berbudaya (Fauzian, 2021).

Faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan keagamaan ini harus mendapat dukungan oleh berbagai pihak sekolah terutama yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, guru PAI, guru mata pelajaran lain yang beragama Islam, staff dan pegawai. Sebagai keteladanan ini akan menjadikan contoh bagi siswa untuk giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan untuk membentuk pribadi siswa memiliki kepribadian yang tangguh, mempunyai kedisiplinan yang tinggi (Sahlan, 2010).

Internalisasi nilai-nilai akhlak penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Islam. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi Islam kepada para siswanya, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru mata pelajaran yang lain juga harus memiliki perspektif moderasi Islam. Guru tidak boleh menjadi juru bicara kelompok anti Pancasila, menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap orang atau kelompok lain, dan mengarahkan siswa agar mempunyai cara pandang yang radikal, serta menggerakkan siswa agar bertindak intoleran dengan menghalalkan berbagai cara.

Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri dengan terstruktur. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, para guru dan staf karyawan serta kepala sekolah, dan menjadi tanggung jawab bersama untuk seluruh warga sekolah, bukan hanya tanggung jawab kepala Sekolah dan guru PAI saja, untuk guru pada disiplin ilmu yang lain ikut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk mendidik, mengerahkan, serta membimbing para peserta didiknya.

Namun berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung, terdapat masalah berkenaan dengan perilaku akhlak peserta didik sehari-hari. Seperti ada peserta didik yang tawuran, melakukan perkelahian dengan temannya, berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, prestasi belajarnya di bawah KKM, budi bahasanya kurang santun, bahkan

sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP pada saat sedang pembelajaran (Wawancara dengan waka kesiswaan, 21 September 2021).

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik, juga upaya membentuk kepedulian sosial siswa. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir. Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan problem di atas, maka seorang guru PAI dituntut untuk mempunyai terobosan-terobosan baru yang dinilai dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI harus mampu menyisipkan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah, sebagai upaya membentuk kepedulian sosial siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung".

Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil (Nursalam, 2016).

Pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2011:3).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. observasi

lapangan yang memuat profil, program unggulan, program pembiasaan, serta program pembelajaran lainnya. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru, Staff TU dan siswa. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen penting yang mendukung data dapat dianalisis serta dihubungkan dengan tujuan penelitian.

Analisis data berbentuk analisis kualitatif. Analisis ini memiliki tahapan penting, antara lain: pengumpulan data, pemilahan data, penganalisisan data hingga pada tahap penarikan simpulan. Tahapan ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Profil singkat SMK N 1 Majalaya Kabupaten Bandung

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Majalaya mulai berdiri pada bulan Juni 2007, yang beroperasi pada tahun pelajaran 2007-2008, dengan menempati tempat belajar menumpang di SMP Negeri 1 Majalaya selama 1 tahun, membuka dua program keahlian dengan jumlah siswa 81 orang pada program keahlian Teknik Komputer Jaringan dan program keahlian Teknik Elektronika Industri dengan jumlah siswa 18 orang, sehingga jumlah siswa keseluruhan adalah 99 orang. Pada tahun pelajaran 2008-2009 lokasi sekolah pindah ke Balekambang, tepatnya mengontrak disebuah bangunan bekas sekolah swasta milik Yayasan Pendidikan Syukur 8 Majalaya yang berlokasi di Desa Sukamaju Kecamatan Majalaya, pada tahun kedua SMK Negeri 1 Majalaya memiliki jumlah siswa sebanyak 226 orang.

Pada tahun ke tiga berdirinya SMK Negeri 1 Majalaya, masih menempati lokasi di Balekambang, dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Drs. Samsudin Hermawan, yang merupakan Kepala Sekolah Pelaksana Harian (Plh) karena SMK Negeri 1 Majalaya masih menginduk kepada SMK Negeri 2 Baleendah yang pada saat itu Kepala Sekolahnya di jabat oleh Drs. Asep Rusmana. Pada tahun itu SMK Negeri 1 Majalaya memiliki total jumlah murid sebanyak 452 orang yang terdiri dari 178 orang di Jurusan TEI, dan 274 orang di Jurusan TKJ Pada tahun pelajaran 2009-2010, barulah sekolah ini memiliki bangunan sendiri dengan jumlah ruang kelas sebanyak 8 (delapan) ruang, 2 ruang praktek untuk bengkel Teknik Elektro dan bengkel praktek Teknik Komputer, satu ruang TU dan guru serta satu ruang Kepala Sekolah, pada tahun pelajaran 2009-2010 lulusan pertama SMK Negeri 1 Majalaya dilepas

sebanyak 96 orang yang sekarang telah bekerja di perusahaan-perusahaan daerah dan sebagian lagi melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Perencanaan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dibuat oleh guru dengan mempersiapkan RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013, tidak hanya sebagai tugas guru secara formal. Lebih dari itu, guru tersebut merasa ada tanggung jawab moral dalam merealisasikannya. Perencanaan internalisasi nilai-nilai akhlak dibuat oleh Waka Kurikulum dengan mempersiapkan RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013, tidak hanya sebagai tugas guru secara formal. Lebih dari itu, guru tersebut merasa ada tanggung jawab moral dalam merealisasikannya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil rancangan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dirancang guru pelajaran Akidah Akhlak di atas diketahui bahwa dalam konsep yang dibuat berdasarkanpenyerapan Kurikulum 2013 edisi revisi, di mana rancangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan menentukan terlebih dahulu (1) kompetensi inti, (2) kompetensi dasar dan indikator, (3) tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) metode pembelajaran, (6) media, alat/ bahan, sumber pembelajaran, (7) langkah- langkah kegiatan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan durasi 10 menit, kegiatan inti dengan durasi 50 menit di mana guru mengajak siswa untuk mengamati, menanya, eksplorasi/ eksperimen, mengasosiasi dan mengomunikasikan; kegiatan penutup dengan durasi waktu 10 menit, (8) penilaian yang dilakukan guru dengan tiga penilaian yaitu penilaian diri (sikap spiritual), penilaian pengetahuan dengan tes tulis, dan penilaian sikap ketrampilan.

Proses perencanaan strategis seperti yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai langkah-langkah atau cara-cara yang ditempuh sekolah dalam menyusun perencanaan strategis di sekolah. Penulis mengamati rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru telah memenuhi prinsip-prinsip dalam perumusannya, diantaranya: merumuskan tujuan penyajian bahan pengajaran; memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat dan sesuai dengan muatan dan keluasan materi yang akan disampaikan; dan menyusun evaluasi pembelajaran.

Proses perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial

siswa, guru sebagai seorang pengajar yang tugas utamanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa akan mampu menjalankan fungsinya jika secara optimal guru berusaha menjadi *designer of instructions* (perancang pengajaran). Guru sebagai *designer of instructions* harus memahami prinsip-prinsip belajar dalam upaya menyusun rancangan kegiatan belajar mengajar.

SMKN 1 Majalaya setidaknya sudah memenuhi beberapa unsur utama yang ada dengan proses pertama merumuskan visi, melakukan analisis lingkungan strategis diikuti langkah ketiga merumuskan isu-isu strategis menjadi program-program strategis oleh Satgas Penyusunan Renstra, langkah keempat menyusun rencana program operasional berupa program kerja sekolah dan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah. Dalam merumuskan visi, misi dan tujuan SMKN 1 Majalaya adalah dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah tersebut, meliputi dewan guru, dewan komite, staff. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan sekaligus manajer di sekolah tersebut telah memahami arti penting dari partisipasi dalam perencanaan strategis, dalam hal ini pada penyusunan visi, misi dan tujuan organisasi.

Adapun langkah-langkah perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa SMKN 1 Majalaya, mulai dari pengamatan kondisi dan situasi sekolah, membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak; mengorganisasikan sumber-sumber belajar; dan menetapkan evaluasi pembelajaran, disesuaikan dengan Kurikulum 2013, dilakukan tidak hanya sebagai tugas guru secara formal. Lebih dari itu, guru tersebut merasa ada tanggung jawab moral dalam merealisasinya. Menunjukkan jika guru, kepala sekolah dan seluruh *stakeholder* sekolah memiliki sikap tanggung jawab dan mengikuti perkembangan pendidikan secara umum juga menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Usaha kepala SMKN 1 Majalaya agar visi, misi dan tujuan sekolah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah, dilakukan sosialisasi sekaligus internalisasi visi, misi dan tujuan kemudian dipasang di tempat-tempat strategis, hampir di semua ruang terdapat visi, misi dan tujuan sekolah. Selain itu, di depan pintu masuk ditulis pada papan yang besar semacam baliho agar semua orang yang masuk SMKN 1 Majalaya ini bisa membacanya dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan yang sedang terjadi pada SMKN 1 Majalaya berkaitan dengan menyamakan visi termasuk pada tahap lembaga berkembang.

Menurut pengalaman banyak kasus, setiap upaya perencanaan strategis umumnya selalu melibatkan sebuah tim perencanaan strategis. Sebuah tim diperlukan karena beberapa alasan. Sebuah tim perencanaan strategis yang berfokus organisasi perlu mempunyai dampak lintas organisasi. Tim tersebut akan dapat menghimpun informasi yang diperlukan dan solusi yang diusulkan, secara organisatoris, lebih mempunyai legitimasi.

Internalisasi nilai-nilai akhlak ini tidaklah mudah harus melalui usaha-usaha dan strategi yang benar-benar bisa untuk menerapkannya dalam pendidikan siswa dan harus bekerjasama dengan berbagai pihak dalam merealisasinya. Bukan hanya guru agama Islam yang berkewajiban melakukannya tetapi juga didukung oleh berbagai pihak terutama kepala sekolah yang menjadi pimpinan tertinggi di sebuah lembaga sekolah.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain: *pertama*, Pengamatan lingkungan. Ini terdiri dari dua bagian yaitu, lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. *Kedua*, perumusan Strategi. Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan lembaga. Perumusan strategi meliputi menentukan misi perusahaan/organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, mengembangkan strategi, dan menetapkan pedoman kebijakan. *Ketiga*, Implementasi strategi. Proses mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. *Keempat*, Evaluasi dan pengendalian. Proses yang melaluinya aktivitas-aktivitas organisasi dan hasil kinerja yang dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Hunger & Wheelen, 2012).

Perencanaan dalam sebuah strategi pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa ini sangatlah diperlukan agar tujuan dari internalisasi ini bisa tercapai dengan baik. Adapun perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang disusun SMKN 1 Majalaya diantaranya adalah: *Pertama*, pengamatan kondisi dan situasi sekolah dimana program-program yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan budaya sekolah yang

religius, sehingga internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Kedua, membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran. Terdapat perencanaan pembelajaran yang menyusun tujuan belajar agar dapat tercapai hasil secara optimal. Secara periodik guru merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam satu tahun sekali setiap akan berakhirnya tahun ajaran atau sebelum tahun ajaran. Perencanaan pengajaran yang dibuat mengacu pada Kurikulum 2013, yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Bedanya adalah, sebagai tindak lanjut internal dari perencanaan pembelajaran ini.

Ketiga, mengorganisasikan sumber-sumber belajar. Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Majalaya menghubungkan sumber-sumber belajar dengan internalisasi nilai-nilai akhlak, baik itu sumber yang berasal dari buku juga sumber belajar nonbuku. *Keempat*, menetapkan evaluasi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menentukan jenis evaluasi dan alat evaluasi serta item-item soal tiap tes yang akan dilakukan, disesuaikan dengan muatan materi yang diajarkan.

Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung

SMKN 1 Majalaya melaksanakan proses penanaman internalisasi nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui dua kegiatan yaitu pertama di dalam kelas melalui proses pembelajaran dikelas dan kedua adalah kegiatan di luar kelas melalui beberapa kegiatan keagamaan. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak ini tidak instan saja namun membutuhkan proses, dalam hal ini disampaikan Guru Pendidikan Agama Islam:

“Memang menginternalisasi nilai-nilai agama Islam itu tidak seperti membalikkan telapak tangan. Dalam hal ini memang semua pihak yakni guru agama dan kepala sekolah perlu adanya strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Namun tidak hanya guru agama saja yang berperan, melainkan guru yang lainnya juga ikut membantu. Semua warga sekolah SMKN 1 Majalaya berupaya dan mendukung dalam hal tersebut (Wawancara dengan Guru PAI SMKN 1 Majalaya, pada tanggal 7 September 2021)

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMKN 1 Majalaya dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa yang

ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas yaitu dengan *reward and punishment*, pembiasaan (kegiatan rutin sekolah), keteladanan, *persuasive*, aturan-aturan (norma)

Dari paparan di atas, SMKN 1 Majalaya berusaha untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui beberapa kegiatan keagamaan dengan pembiasaan dalam shalat berjama'ah, pembelajaran dikelas juga. Dari rangkaian beberapa kegiatan keagamaan diharapkan karakter siswa lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

Pembiasaan tidak hanya kegiatan wajib saja, namun dalam hal kegiatan lain juga ada yang membangkitkan motivasi dan membersihkan hati Hal senada juga disampaikan oleh Guru PAI selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan dan guru pendidikan agama Islam.

Dari pernyataan di atas bahwasannya dapat disimpulkan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam inidibangun dari pembiasaan, pembinaan maupun ajakan dari guru untuk mengajak siswanya. Sebagai dasar pembiasaan dalam kegiatan yang mendasar. Namun ketika semua itu tidak akan berjalan lancar ketika semua warga sekolah tidak mendukung. Jadi semua warga sekolah dari kepala sekolah sebagai pemimpin hingga ke bawah harus bersama-sama mendukung kegiatan keagamaan antara lain: tahfidz qur'an, bakti sosial, mengadakan pengajian dengan mendatangkan penceramah dari luar, dan memperdengarkan bacaan murotal sebelum KBM.

Peneliti mengamati jika guru mata pelajaran Akidah Akhlak, berusahamenampilkan sebagai seorang manajer pendidikan di kelas, dibuktikan dengan sudah memiliki perencanaan pengajaran dalam bentuk RPP mata pelajaran Akidah Akhlak. RPP tersebut disusun dalam rangka supaya proses pembelajaran terarah sesuai dengan yang sudah direncanakan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMKN 1 Majalaya dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas yaitu dengan:

- a) Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran di kelas
- b) Di luar kelas melalui program kegiatan keagamaan
 - 1) Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah

melalui Ekskul Ikatan Remaja keagamaan ini.

- 2) Tahfidz Qur'an
- 3) Bakti Sosial
- 4) Mengadakan pengajian dengan mendatangkan penceramah dari luar
- 5) Memperdengarkan bacaan murotal sebelum KBM

Secara teoritis bahwasannya strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui program kegiatan keagamaan di SMKN 1 Majalaya. Dalam kegiatan keagamaan ini masing-masing ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap Transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996:153).

Jika dihubungkan dengan teori, strategi yang pertamaditanamkan adalah dengan tahap transformasi nilai yaitu di SMKN 1 Majalaya dengan menjelaskan atau memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran PAI, motivasi maupun nasehat-nasehat. Seperti halnya dalam tahap mengetahui dan guru memberikan suatu konsep juga sebagai tahapan knowing (Tafsir, 2004).

Pada tahap ini, seseorang mulai tertarik nilai yang penting bagi dirinya sendiri. Komunikasi yang dilakukan dalam tahap ini hanya satu arah. Seperti yang dilakukan guru PAI dalam menginformasikan dan mengarahkan internalisasi nilai-nilai akhlak kepada siswa seperti halnya siswa diberi arahan untuk melaksanakan sholat sunnah dhuha yang mana hal ini termasuk nilai syari'ah sebagai bentuk ibadah seorang hamba kepada Allah. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membaca al-asm'aul husna dan pembacaan beberapa surat dalam

al-Qur'an yang mana hal ini termasuk nilai akidah sebagaimana membaca al-asm'aul husna untuk mengenalkan nama-nama Allah yang baik dan pembacaan beberapa surat dalam al-Qur'an sebagai wujud dari mengimani kitab-kitab Allah.

Sedangkan dalam nilai akhlaknya adalah memberikan penjelasan mengenai mana akhlak yang baik dan tidak baik pada saat ada siswa yang berbicara tidak sopan kepada temannya, dan ibu Mukti memberitahukan bahwa berbicara tidak sopan itu tidak baik karena dapat menyakiti perasaan teman yang lain, maka dari itu, kita harus meminta maaf. Dalam hal ini, siswa memperhatikan dan mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru. Pada tahap ini, siswa mulai memahami serta menghargai suatu internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh guru.

Pada tahapan strategi yang kedua adalah transaksi nilai di SMKN 1 Majalaya, guru dan pengurus Osis serta guru dan kepala sekolah mengajak siswa siswinya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Seperti sholat berjama'ah, amal jariyah, baksos, memperingati hari besar Islam. Pada tahap ini adalah dia mampu melaksanakan setelah guru memberikan pengetahuan. Seperti halnya dalam praktek shalat jenazah, mereka bisa melaksanakannya dengan bimbingan guru.

Pada tahap ini, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dua arah, artinya ada timbal balik antara guru dengan siswa. Tahap ini terjadi ketika guru memberikan contoh dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai akhlak kepada siswa yang kemudian siswa memahami, menanggapi dan mencontohkan apa yang telah dilaksanakan guru mengenai nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Seperti halnya yang dilaksanakan pada saat untuk mencontohkan sikap-sikap terpuji, dimana dijelaskan juga bagaimana cara melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari selain ibadah mahdah juga akhlak habluminanass (hubungan dengan sesama manusia), tidak boleh meremehkan teman, harus saling menghargai, menjaga kekompakan dalam bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, yang mana hal-hal tersebut termasuk ke dalam nilai akhlak. Penjelasan ini dengan harapan supaya dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik. Dalam hal ini juga siswa menerima apa yang sudah dijelaskan oleh guru dan melaksanakannya dalam wujud pada saat pelaksanaan kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Pada tahapan strategi yang ketiga adalah transinternalisasi nilai yaitu dengan mengimplementasikan atau mengamalkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di SMKN 1

Majalaya mengimplementasikan shalat berjama'ah, tadarus dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini adalah tahap *knowing* dan *doing*. Jadi tahap ini mengetahui dan juga melaksanakannya. Dan aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya (Tafsir, 2004).

Pada tahap transinternalisasi nilai ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya. Apabila dalam tahap pertama dan kedua belum berhasil, maka penginternalisasian nilai pun belum maksimal. Begitupun sebaliknya. Maka dari itu, perlunya aktif melaksanakan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan supaya nantinya penginternalisasian nilai-nilai akhlak ke dalam diri jiwa peserta didik menjadi lebih optimal.

Dalam tahap ini, siswa mampu memahami dan melaksanakan internalisasi nilai-nilai akhlak yang sudah diinformasikan. Seperti halnya pada saat sedang melakukan Pembelajaran di kelas dan di luar kelas seperti pelaksanaan Sholat berjamaah, pengajian bersama, dan pelaksanaan bakti sosial. Kendati demikian, kokus di dalam pendidikan pembinaan akhlak adalah pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan akhlak berarti seorang anak atau remaja dituntun agar lebih memiliki rasa tanggung jawab (Firdaus & Fauzian, 2018).

Evaluasi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung

Sekolah secara berkala melakukan rapat koordinasi sebagai bentuk pengawasan terhadap keberlangsungan program baik dalam segi kebijakan, pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan dalam implementasi program. monitoring atau evaluasi pada dasarnya merupakan sebuah bentuk pengendalian terhadap manajemen sekolah dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa ini.

Di samping melakukan evaluasi program, untuk mengetahui apakah program tersebut terlaksana atau tidak, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan perencanaan strategis di SMKN 1 Majalaya memiliki pengaruh atau tidak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Data yang diperoleh peneliti dilapangan, SMKN 1 Majalaya mengalami peningkatan dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa baik dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM), prestasi yang diperoleh baik bidang akademik maupun non akademik.

Program strategis internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa yang telah disetujui dan dilaksanakan, maka perlu adanya evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui program mana yang telah terlaksana dan program yang terlaksana akan tetapi belum menimbulkan dampak yang positif terhadap sikap siswa. Pelaksanaan program yang melibatkan hampir seluruh internal sekolah, maka dalam evaluasi yang dilakukan oleh SMKN 1 Majalaya juga mengikutsertakan semua pihak yang terkait, bahkan melibatkan pihak eksternal sekolah.

Disamping melakukan evaluasi program, untuk mengetahui apakah program tersebut terlaksana atau tidak, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan perencanaan strategis di SMKN 1 Majalaya memiliki pengaruh atau tidak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Data yang diperoleh peneliti dilapangan, SMKN 1 Majalaya mengalami peningkatan dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa baik dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM), prestasi yang diperoleh baik bidang akademik maupun non akademik.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program (Arikunto, 2005). Dalam evaluasi ini yang menjadi target evaluasi adalah kegiatan dari implementasi program strategis apakah sudah tercapai atau belum. Ralph Tyler berpendapat bahwa evaluasi pendidikan ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program pada dasarnya ialah proses mengumpulkan data atau informasi terkait sejauh mana tingkat ketercapaian dari suatu kegiatan dilaksanakan. Kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan atau keputusan dalam perencanaan, serta sebagai pengontrol penerapan program.

Evaluasi yang dilakukan oleh SMKN 1 Majalaya, tidak untuk mengetahui akhir memperbaiki program kedepannya. Evaluasi program sekolah ini mirip dengan model CIPP. CIPP merupakan model penilaian program yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, model ini terdiri dari: (Yusuf, 2003)

- 1) *Context Evaluation* (penilaian konteks evaluasi) yang meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penilaian konteks adalah penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan

- kebutuhan, karakter individu.
- 2) *Input Evaluation* (penilaian tentang masukan) meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan khusus suatu program.
 - 3) *Process Evaluation* (penilaian tentang proses) meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan (dirancang) dan ditetapkan dalam praktik.
 - 4) *Product Evaluation* (penilaian tentang produk/hasil) penilaian evaluasi yang dilaksanakan oleh penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang diterapkan.

Simpulan

Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung sudah terinternalisasi dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dampak dengan hasil yang sangat baik. Selain itu kendala-kendala yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini dapat diatasi dengan solusi-solusi yang bisa diimplementasikan di sekolah. Perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung dilakukan melalui langkah-langkah: (1) Melakukan pengamatan kondisi dan situasi sekolah, (2) Membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran. (3) Mengorganisasikan sumber-sumber belajar. (4) Menetapkan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung yaitu dengan dua kegiatan: (1) Di dalam kelas dengan pemberian motivasi dan nasehat-nasehat dan (2) Di luar kelas dengan kegiatan keagamaan Evaluasi strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung diantaranya: (1) *Context Evaluation* (penilaian konteks evaluasi), (2) *Input Evaluation* (penilaian tentang masukan). (3) *Process Evaluation* (penilaian tentang proses). (4) *Product Evaluation* (penilaian tentang produk/hasil).

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Fauzian, R. dkk. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, VI(1), 1–14.
- Firdaus, M. A. & R. F. (2020). Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(November), 136–151.
- Firdaus, M.Aditya dan Rinda Fauzian. (2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, Bandung: Alfabeta.
- Fitri, Z & Agus. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di sekolah*, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Majid, A. dan Muhaimin, A. (1993). *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung, Triganda Karya.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed. Revisi)*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN PRESS.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya Offset.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tatapangarsa, H. (1990). *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wina Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press.